

# PENERAPAN LINGKUNGAN BAHASA ARAB DI ASRAMA PUTRI PESANTREN DARUL HADITS HUTABARINGIN DAN PROBLEMATIKANYA

Riski Salamah<sup>1</sup>, Tauhid<sup>2</sup>, Isra Hayati Darman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Mandailing Natal, Indonesia

Email: [riskisalamah02@gmail.com](mailto:riskisalamah02@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2671>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 21 June 2026

### Keywords:

Language environment,  
Teaching arabic language,  
Problems in the implementation  
of the language environment

## ABSTRAK

*The purpose of implementing an Arabic language environment in the dormitory is to create a suitable atmosphere where female students in the dormitory use Arabic in their daily activities continuously. However, the implementation of the Arabic language environment in the girls' dormitory of Pesantren Darul Hadits Hutabaringin is not free from various problems and challenges. This study aims to determine how the Arabic language environment is implemented in the girls' dormitory, identify problems that hinder the implementation of the Arabic language environment in the girls' dormitory, and find out what efforts the teachers make to overcome the problems faced in implementing the Arabic language environment in the girls' dormitory of Pesantren Darul Hadits Hutabaringin. The results of this study are: the implementation of the Arabic language environment in the girls' dormitory of Pesantren Darul Hadits Hutabaringin through several programs, including the use of Arabic in daily activities, muhadatsah (conversation practice), muhadhoroh (lecture attendance), Mufrodath Al Yaumiyyah (daily vocabulary), learning nahwu and sharaf (Arabic grammar), as well as the giving of names or labels on rooms or objects in Arabic. Some problems that hinder the implementation of the Arabic language environment in the girls' dormitory include: declining motivation of the female students, their lack of ability in nahwu and sharaf, lack of interest in memorizing vocabulary, differences in the levels of Arabic proficiency among the students, weak supervision in the dormitory, influence of local languages, and limited adequate learning facilities.*



## ABSTRAK

*Tujuan penerapan lingkungan Bahasa Arab di asrama adalah untuk menciptakan suasana yang sesuai di mana Santriwati di asrama menggunakan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari mereka secara terus-menerus. Namun, penerapan lingkungan bahasa Arab di asrama putri Pesantren Darul Hadits Hutabaringin tidak terlepas dari berbagai masalah dan tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan lingkungan Bahasa Arab di asrama putri, mengidentifikasi masalah-masalah yang menghambat penerapan lingkungan Bahasa Arab di asrama putri, serta mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam penerapan lingkungan bahasa Arab di asrama putri Pesantren Darul Hadits Hutabaringin. Hasil penelitian ini adalah: penerapan lingkungan Bahasa Arab di asrama putri Pesantren Darul Hadits Hutabaringin melalui beberapa program, termasuk penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari, muhadatsah, muhadhoroh, Mufrodath Al yaumiyyah, pembelajaran nahwu dan sharaf, serta pemberian nama atau label pada ruangan atau benda dalam bahasa Arab. Beberapa masalah yang menghambat penerapan lingkungan bahasa Arab di asrama putri antara lain: menurunnya motivasi Santriwati, kurangnya kemampuan mereka dalam nahwu dan sharaf, kurangnya minat untuk menghafal kosakata, perbedaan tingkat kemampuan santriwati dalam berbahasa Arab, lemahnya pengawasan di asrama, pengaruh bahasa daerah, dan minimnya fasilitas belajar yang memadai.*

**Kata kunci:** lingkungan bahasa, pengajaran bahasa Arab, masalah dalam penerapan lingkungan bahasa

## PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan, khususnya dalam dunia Pendidikan. Dalam konteks Pendidikan di pesantren, Penggunaan bahasa arab di pesantren bukan hanya menjadi kebutuhan akademik, tetapi juga menjadi bagian dari identitas pesantren itu sendiri. Bahasa arab merupakan kunci dalam memahami literatur keislaman. Pembelajaran bahasa Arab dengan berbagai karakteristiknya serta motivasi mempelajarinya di kalangan masyarakat non-Arab, tetap saja memiliki banyak kendala dan problematika yang dihadapi karena bahasa Arab tetap bukanlah bahasa yang mudah untuk dikuasai secara total.

Problematika yang biasanya muncul dalam pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab terbagi ke dalam dua problem; problem linguistik dan non linguistik. Proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia selama ini dianggap lamban dan kurang berhasil bila dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Inggris, banyak pelajar telah menghabiskan waktu yang cukup lama untuk belajar bahasa Arab, mulai dari Ibtidaiyah sampai Perguruan Tinggi, namun mereka belum mampu menguasai standar kompetensi bahasa Arab yang telah ditetapkan (Hidayat, 2012). Bebarapa permasalahan yang muncul saat ini ialah banyaknya Lembaga Pendidikan yang belum memiliki strategi tertentu dalam pembelajaran bahasa arab yang menjadikan bahasa arab kurang di minati dan sulit untuk di pelajari. Oleh karena itu dibutuhkan Langkah strategis untuk meningkatkan kemampuan berbahasa arab santri di pesantren.

Umam dan Chodijah dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa problematika pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren meliputi metode pengajaran yang monoton, kesulitan siswa dalam menghafal materi, serta kurangnya motivasi belajar. Salah satu faktor pendukung pembelajaran bahasa yaitu dengan adanya lingkungan yang mendukung dan memadai. (Umam & Chodijah, 2022). Oleh karena itu dibutuhkan Langkah strategis untuk meningkatkan kemampuan berbahasa arab santri di pesantren.

Lingkungan Bahasa Arab merupakan salah satu Langkah strategis dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dengan melalui pemberian stimulus respon keaktifan berbahasa. Salah satu kendala yang seringkali ditemui di dalam pembelajaran bahasa Arab ialah strategi dalam pembentukan lingkungan yang belum tercipta dengan baik, sehingga menyebabkan para siswa ataupun siswi belum terbiasa dalam melakukan komunikasi dengan bahasa tersebut. Karena pada hakikatnya mempelajari suatu bahasa asing berarti juga belajar untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar (Fajariyanto & Fauji, 2024).

Mempelajari bahasa apa pun bukanlah sesuatu yang terjadi dalam semalam dan merupakan tugas yang tidak dapat diselesaikan dalam semalam. Ini adalah proses kumulatif yang terjadi secara bertahap, dengan setiap tahap memperoleh sesuatu sampai mencapai apa yang ingin dicapai. (2010, رشدي) Oleh karena itu, penciptaan lingkungan berbahasa yang baik dan benar akan sangat berpengaruh terhadap pemerolehan Bahasa seseorang.

Lingkungan adalah salah satu kunci keberhasilan pembelajaran bahasa. Oleh karena itu jika lingkungan bahasa kondusif maka pembelajaran bahasa akan berlangsung kondusif. Lingkungan bahasa yang baik akan mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam mempelajari bahasa dengan optimal. Meskipun pembelajaran bahasa sudah dirancang dengan dengan sebaik mungkin, belum tentu santri dapat mempraktikkan bahasa kedua jika tidak tersedia data masukan berupa pemakaian bahasa sasaran itu (Unsi, 2015).

Ada beberapa pendapat terkait defenisi lingkungan bahasa Arab. Menurut Makinuddin dalam bukunya "*Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren*", Lingkungan Bahasa Arab didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang secara sengaja diciptakan untuk

mendukung pembelajaran dan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan ini dirancang agar para peserta didik terpapar secara langsung dengan bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga mampu meningkatkan keterampilan berbahasa mereka secara alami dan berkesinambungan. (Makinuddin, 2021)

Makinuddin menekankan bahwa *lingkungan Bahasa Arab* mencakup dua aspek utama:

- a. Aspek formal, yaitu pembelajaran bahasa Arab melalui kegiatan yang terstruktur di kelas, seperti pengajaran tata bahasa, kosakata, dan keterampilan berbicara.
- b. Aspek informal, yaitu penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari, seperti percakapan, diskusi, dan kegiatan sosial di luar kelas.

Menurut Nasution dalam bukunya "*Lingkungan Bahasa Arab dan Penerapannya di Indonesia*", Lingkungan Bahasa Arab didefinisikan sebagai suasana atau lingkungan yang diciptakan untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab secara alami melalui penerapan bahasa tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Lingkungan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Arab tidak hanya dalam situasi formal seperti di ruang kelas, tetapi juga dalam kegiatan informal. (Nasution, 2020)

Nasution menjelaskan bahwa Lingkungan Bahasa Arab berfungsi sebagai sarana praktis untuk meningkatkan empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qiraah*), dan menulis (*kitabah*). Dia juga menekankan bahwa keberhasilan Lingkungan Bahasa Arab sangat bergantung pada:

- a. Dukungan dari lingkungan fisik, seperti fasilitas belajar yang mendukung penggunaan bahasa Arab.
- b. Keterlibatan aktif seluruh elemen pendidikan, termasuk guru, santri, dan pengurus lembaga.
- c. Konsistensi dalam penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi utama di lingkungan tersebut.

Menurut Zuhdi dalam penelitiannya yang banyak dikutip dalam kajian Lingkungan Bahasa Arab, istilah ini merujuk pada lingkungan atau suasana yang diciptakan untuk mendukung proses pembelajaran bahasa Arab melalui pengalaman praktis dan penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Zuhdi menekankan bahwa Lingkungan Bahasa Arab memiliki peran penting dalam menciptakan kebiasaan dan kemampuan berbahasa Arab yang alami di kalangan peserta didik. (Zuhdi, 2009)

Menurutnya, Lingkungan Bahasa Arab efektif ketika memenuhi beberapa kriteria:

- a. Kontinuitas: Bahasa Arab digunakan secara konsisten dalam berbagai aktivitas, baik formal maupun informal.
- b. Konteks Realistik: Penggunaan bahasa Arab dalam situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- c. Partisipasi Kolektif: Semua elemen di lingkungan belajar, termasuk guru, siswa, dan staf, turut berkontribusi dalam menciptakan suasana berbahasa Arab.
- d. Pendekatan Terpadu: Penggabungan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran bahasa melalui Lingkungan Bahasa Arab.

Zuhdi juga menggarisbawahi bahwa keberhasilan Lingkungan Bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh motivasi internal peserta didik serta dukungan dari manajemen lembaga pendidikan. Lingkungan yang kondusif ini memungkinkan peserta didik memperoleh input bahasa secara alami, yang pada akhirnya mempercepat proses pembelajaran mereka.

Dapat di ambil Kesimpulan bahwa Lingkungan Bahasa Arab adalah pendekatan lingkungan yang komprehensif untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab, di mana keberhasilannya ditentukan oleh konsistensi, partisipasi semua pihak, pengelolaan yang

baik, dan motivasi peserta didik. Pendapat dari ketiga tokoh tersebut memberikan panduan yang kaya untuk memahami bagaimana lingkungan Bahasa Arab dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pesantren maupun lembaga pendidikan lainnya.

Dalam perspektif teori belajar Dewey, pembelajaran seharusnya berbasis pengalaman nyata (*learning by doing*). Bahasa sebagai keterampilan praktis hanya dapat dikuasai apabila dipraktikkan secara langsung dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, penciptaan Lingkungan Bahasa Arab menjadi sangat relevan, karena memungkinkan santri belajar bahasa melalui pengalaman langsung, bukan hanya hafalan teori. (Muflich & Nursikin, 2023)

Sementara itu, teori pemerolehan bahasa kedua yang dikemukakan Stephen Krashen memberikan pemahaman lebih jauh mengenai pentingnya input dan lingkungan dalam belajar bahasa. Menurut Krashen, terdapat beberapa hipotesis penting, di antaranya *Input Hypothesis* yang menekankan perlunya input yang dapat dipahami (*comprehensible input*) agar peserta didik dapat menguasai bahasa kedua, serta *Affective Filter Hypothesis* yang menekankan bahwa faktor psikologis, seperti motivasi dan kepercayaan diri, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar bahasa. Penerapan Lingkungan Bahasa Arab sejalan dengan teori ini karena menciptakan lingkungan yang memberikan input bahasa secara terus-menerus sekaligus menumbuhkan keberanian santri untuk berkomunikasi. (Sutrisna, 2021)

Pondok pesantren Darul Hadits merupakan salah satu pesantren salaf yang menerapkan Lingkungan Bahasa Arab khusus di asrama putri untuk mendukung pembelajaran bahasa arab. Penerapan Lingkungan Bahasa Arab di asrama bertujuan untuk menciptakan suasana yang kondusif dimana santriwati di asrama putri konsisten menggunakan bahasa arab dalam aktivitas sehari-hari.

Namun, penerapan Lingkungan Bahasa Arab di asrama putri Pesantren Darul Hadits Hutabaringin tidak terlepas dari berbagai tantangan. Berdasarkan observasi awal, ditemukan beberapa kendala yang menghambat efektivitas dari penerapan Lingkungan Bahasa Arab di asrama putri. Kendala tersebut meliputi kurangnya kesadaran santriwati terhadap pentingnya penggunaan bahasa arab, kurangnya minat santriwati menghafal kosakata, hingga minimnya rasa percaya diri untuk berbicara menggunakan bahasa arab.

Problematika penerapan lingkungan bahasa di pesantren merupakan fenomena yang cukup umum. Hal ini di kuatkan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Seperti penelitian Maulita menunjukkan bahwa ada beberapa kendala yang terjadi seperti menurunnya semangat belajar santri dalam berbahasa arab selain itu, rasa percaya diri untuk mengungkapkan kalimat-kalimat bahasa arab sangat menurun, masih ada beberapa dewan ustadzah (guru) yang bukan dibidang bahasa arab belum menggunakan bahasa arab sebagai bahasa komunikasi yang diterapkan dipesantren, serta banyak musrifah yang sering menggunakan bahasa selain bahasa arab. (Maulita, 2023)

Sementara itu, Rochmat dkk mengungkapkan bahwa Perbedaan latar belakang santriwati dalam pembelajaran bahasa Arab, kurangnya rasa keingintahuan, lemahnya kemampuan santriwati dalam mempelajari bahasa Arab, dan adanya unsur meremehkan terhadap peraturan disiplin menjadi kendala dalam penerapan Lingkungan Bahasa Arab. (Rochmat et al., 2023)

Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan lingkungan bahasa Arab yang baik dapat memberikan hasil yang signifikan. Seperti penelitian Adawiyah yang mengungkapkan bahwa dengan Lingkungan Bahasa Arab santri dapat mengalami kemajuan dalam mempraktekkan bahasa arab (2019, عدوية). Kemudian penelitian Hidayat bahwa lingkungan berbahasa Arab yang kondusif dapat meningkatkan motivasi siswa dalam

belajar dan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab (Hidayat, 2012). Selain itu penelitian Rahmawati dkk bahwa Lingkungan Bahasa Arab berperan signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab yang direncanakan, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung keterampilan berbahasa (Rahmawati et al., 2022).

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Penerapan lingkungan bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Hadits Hutabaringin dan Problematikanya.” Dari data yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dijadikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut: [1] Bagaimana penerapan lingkungan bahasa Arab di asrama putri Pesantren Darul Hadits Hutabaringin. [2] Apa saja problematika yang dihadapi dalam penerapan lingkungan bahasa Arab di asrama putri pesantren Darul Hadits Hutabaringin. [3] Bagaimana Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi problematika yang di hadapi dalam penerapan lingkungan bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan lingkungan bahasa Arab di pesantren tersebut, mengidentifikasi problematika yang di hadapi dan Upaya yang dilakukan oleh guru dalam rangka memaksimalkan efektivitas penerapan lingkungan bahasa Arab di asrama putri pesantren Darul Hadits Hutabaringin.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena atau objek yang dikaji tanpa melakukan generalisasi (Sugiyono, 2020). Oleh karena itu peneliti memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan alasan agar lebih mudah mendapatkan informasi mendalam terkait topik penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di asrama putri Pondok Pesantren Darul Hadits Desan Hutabaringin, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian ini dipilih karena pesantren tersebut memiliki lingkungan bahasa Arab yang sesuai dengan judul penelitian. Penelitian ini dimulai dari bulan juli sampai bulan maret 2025.

Adapun sumber data pada penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (A. F. Nasution, 2023):

- a. Data primer: Peneliti menggunakan observasi dan wawancara terhadap informan seperti Mudir pesantren Darul Hadits, guru bahasa arab di pesantren Darul Hadits, guru asrama putri dan beberapa santriwati yang tinggal di asrama untuk mendapatkan informasi terkait penelitian ini.
- b. Data sekunder: Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai data sekunder yang berupa data-data pondok pesantren Darul Hadits seperti catatan tertulis, foto-foto dan dokumen lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

Adapun metode pengumpulan data yang di gunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi: peneliti menggunakan lembar observasi sebagai instrumen agar observasi yang dilakukan terarah sesuai dengan tujuan penelitian.
- b. Wawancara: penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan topik yang telah di identifikasi dan membawa instrument wawancara sebagai pedoman wawancara.
- c. Dokumentasi: penelitian ini mengambil beberapa gambar data profil pesantren, jadwal kegiatan santriwati, dan dokumen pendukung penerapan lingkungan Bahasa Arab di asrama di asrama putri.

Untuk memastikan keabsahan data, Penelitian ini menggunakan Triangulasi Sumber: membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber, seperti musyrifah, guru asrama, dan Santriwati. Triangulasi Teknik: membandingkan data yang diperoleh dengan teknik

yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, untuk memastikan keabsahan data tentang penerapan lingkungan Bahasa Arab di Asrama Putri dan Problematikannya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dengan tiga tahapan: Reduksi Data, Penyajian data dan Penarikan Kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2020)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori lingkungan belajar dewey yang menyatakan bahwa proses belajar bukan hanya terjadi di kelas saja, tetapi bisa juga melalui interaksi langsung dengan lingkungan. (Hutabarat et al., 2023) Dalam hal ini penerapan lingkungan Bahasa Arab di asrama seperti pembiasaan berbahasa arab, muhadarah, muhadatsah, labelisasi ruangan dan sebagainya untuk menciptakan lingkungan berbahasa. Santriwati belajar langsung melalui praktik, interaksi dan pengalaman nyata.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa problem dalam penerapan lingkungan Bahasa Arab seperti Kurangnya motivasi santriwati, kurangnya penguasaan nahwu dan Sharaf, lemahnya pengawasan musyrifah, keterbatasan fasilitas karena kurangnya dana, dan lain sebagainya. Dari hasil wawancara dengan Musyrifah dan beberapa santriwati, peneliti menemukan bahwa santriwati enggan menggunakan Bahasa arab karena malu dan takut salah.

Hal ini di kuatkan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Seperti penelitian (maulita 2023) menunjukkan bahwa ada beberapa kendala yang terjadi seperti menurunnya semangat belajar santri dalam berbahasa arab selain itu, rasa percaya diri untuk mengungkapkan kalimat-kalimat bahasa arab sangat menurun, masih ada beberapa dewan ustadzah (guru) yang bukan dibidang bahasa arab belum menggunakan bahasa arab sebagai bahasa komunikasi yang diterapkan dipesantren, serta banyak musrifah yang sering menggunakan bahasa selain bahasa arab. Penelitian dari umam & kkhodijah mengungkapkan bahwa problematika pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren meliputi metode pengajaran yang monoton, kesulitan siswa dalam menghafal materi, serta kurangnya motivasi belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan Bahasa arab oleh santriwati belum maksimal, yang disebabkan oleh terbatasnya ruang lingkup pemakaian wajib berbahasa arab yang berlaku hanya di lingkungan asrama saja. Sedangkan di kelas tidak ada aturan untuk wajib berbahasa arab. Hasil ini relevan dengan teori pemerolehan Bahasa dari Krashen khususnya (Input Hypothesis) yang menjelaskan pentingnya paparan Bahasa yang berkelanjutan dan cukup. Ketika input diberikan kepada ruang terbatas, maka pemerolehan Bahasa menjadi kurang maksimal. (Krashen, 2013)

Kemudian affective filter Krashen juga menjelaskan bahwa suasana yang tidak mendorong penggunaan Bahasa seperti hasil penelitian, dapat menghambat serta mengurangi efektifitas pemerolehan Bahasa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tetap relevan dengan teori Krashen dan memperkuat pentingnya pembentukan lingkungan Bahasa, baik di dalam maupun diluar kelas. (Krashen, 2013).

Kurangnya pemahaman nahwu dan Sharaf juga menjadi problem yang menghambat kemampuan pelajar dalam membentuk kalimat yang benar. Untuk itu musyrifah berupaya untuk menyederhanakan Bahasa dalam interaksi sehari-hari, serta memberikan mufrodad yang ada di sekitar lingkungan asrama untuk dapat lebih mudah dipahami oleh mereka lebih cepat. Tetapi, karena latarbelakang mereka yang berbeda-beda menyebabkan tidak

semua input yang diberikan dapat diterima oleh mereka dengan cara yang sama. Hal ini menyebabkan hasil pemerolehan bahasa yang tidak merata di kalangan santri.

Temuan di atas sejalan dengan penelitian rochmat yang mengungkapkan bahwa Perbedaan latar belakang santriwati dalam pembelajaran bahasa Arab, kurangnya rasa keingintahuan, lemahnya kemampuan santriwati dalam mempelajari bahasa Arab, dan adanya unsur meremehkan terhadap peraturan disiplin menjadi kendala dalam penerapan Lingkungan Bahasa Arab. (Rochmat et al., 2023)

Keterbatasan fasilitas pendukung, seperti media pembelajaran dan sumber belajar yang kurang memadai, menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan berbahasa yang efektif (Nurahmah, 2023)

a. Upaya Yang Dilakukan Oleh guru untuk mengatasi problematika dalam penerapannya penelitian menunjukkan bahwa pengurus Bahasa sudah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi berbagai problematika tersebut, antara lain memberikan motivasi untuk mendorong santriwati agar lebih percaya diri untuk menggunakan Bahasa arab, selain itu musyrifah juga mengadakan kegiatan-kegiatan menarik permainan edukatif dan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Pengurus Bahasa juga membentuk piket harian yang bertugas mengawasi santriwati. Strategi-strategi ini mencerminkan peran guru sebagai fasilitator belajar sebagaimana dikemukakan oleh Dewey, yaitu menyediakan lingkungan belajar yang merangsang, terbuka, dan mendorong interaksi langsung. (Muflich & Nursikin, 2023).

Dalam teori Krashen, strategi guru ini juga dapat dilihat sebagai upaya menurunkan *affective filter* dan memberikan *comprehensible input* yang sesuai dengan kemampuan santri, sehingga proses pemerolehan bahasa dapat berjalan lebih alami dan efektif. (Krashen, 2013).

Dari wawancara dengan musyrifah mengungkapkan bahwa salah satu Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kurangnya motivasi santri adalah pemberian reward kepada siswa Perempuan berupa study tour ke tempat yang bisa meningkatkan motivasi mereka.

Berkaitan dengan hasil penelitian, peneliti mempunyai beberapa saran untuk mengatasi problematika-problematika yang menjadi kendala dalam penerapan Lingkungan Bahasa Arab, diantaranya:

1. Menurunnya motivasi santri

Dengan memberikan reward dan punishment atau mengadakan lomba yang berkaitan dengan Lingkungan Bahasa Arab. Meskipun pengurus Bahasa sudah memberikan reward berupa study tour tetapi da baiknya memberikan reward kecil-kecilan seperti sertifikat Bahasa atau hadiah kecil yang tidak memerlukan biaya mahal. Selain itu lingkungan yang baik juga berperan untuk meningkatkan motivasi santri. Sebagaimana Penelitian hidayat menunjukkan bahwa lingkungan berbahasa Arab yang kondusif dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. (Hidayat, 2012). Zuhdi juga menekankan bahwa keberhasilan lingkungan Bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh motivasi internal peserta didik serta dukungan dari manajemen lembaga pendidikan.

2. Kurangnya kemampuan nahwu dan Sharaf dan perbedaan Tingkat kemampuan santriwati

Problematika ini bisa di atasi dengan kelas tambahan, menyediakan materi yang ringkas supaya mudah dipahami, strategi pembelajaran yang lebih variative agar santri tidak bosan, dan membentuk kelompok belajar.

3. pengaruh Bahasa daerah

Problem ini mungkin bisa di atasi dengan membuat jam khusus berbahasa arab. Dan membuat peraturan Bersama di asrama untuk larangan menggunakan Bahasa daerah di waktu-waktu tertentu. Dengan begitu santri akan lebih disiplin untuk menggunakan Bahasa selain Bahasa arab.

4. Lemahnya pengawasan di asrama

Solusi Problem ini mungkin bisa dilakukan dengan melibatkan semua santri. Pengurus Bahasa membuat sebuah kotak pengaduan pelanggaran Bahasa yang nantinya akan di gunakan oleh santri dengan kertas berisi nama-nama temannya yang melanggar aturan Lingkungan Bahasa Arab. Siapapun bisa mengisinya tanpa diketahui identitas pelapornya. Dengan begitu santriwati bisa saling mengawasi satu sama lain. Mereka juga akan belajar bertanggung jawab dengan Lingkungan Bahasa Arab di asrama. Sesuai dengan pendapat Nasution (2020) yang menjelaskan selain lingkungan yang mendukung semua pihak yang berkaitan baik santri, pengurus Bahasa ataupun guru asrama harus terlibat aktif.

5. Keterbatasan fasilitas karena kurangnya dana

Hal ini mungkin bisa di atasi dengan mengajukan musyawarah dengan pihak pesantren dan wali murid terkait anggaran. Pengurus Bahasa juga bisa memanfaatkan media pembelajaran yang terjangkau dan mendukung penggunaan Bahasa. Kalau anggarannya terbatas bisa memilih media yang sesuai dengan anggaran yang ada. Dukungan dari lingkungan fisik, seperti fasilitas belajar yang mendukung penggunaan bahasa Arab.

### ***Pembahasan***

Pondok pesantren darul hadits Hutabaringin didirikan oleh syekh H. Ali Amri Lubis dan mempunyai lahan dan lokasi yang sangat strategis tidak jauh dari Jalan Raya Medan padang. Pesantren Darul Hadits terletak diatas lahan tanah seluas ± 6.488.00 M<sup>2</sup>. Pesantren DARUL HADITS terletak ± 19 Km dari pusat kota Panyabungan yang beralamat di Jl. Medan padang desa Hutabaringin, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Pondok Pesantren Darul Hadits Hutabaringin berdiri sejak tahun 2000 dan mulai menerima santri sejak tahun 2002.

Asrama putri di Pesantren Darul Hadits merupakan bagian integral dari lingkungan pendidikan pesantren. Asrama ini dihuni oleh santriwati dari berbagai daerah, dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Sistem pendidikan di pesantren ini tidak hanya menekankan pada aspek formal di kelas, namun juga mengintegrasikan pembelajaran di luar kelas, khususnya di asrama, untuk mendukung terbentuknya lingkungan Bahasa Arab (lingkungan berbahasa Arab).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di asrama putri pesantren darul hadits hutabaringin, peneliti menemukan bahwa penerapan lingkungan Bahasa Arab di asrama putri mencakup pembiasaan berbahasa arab, Muhadatsah, muhadharah, mufrodat yaumiyyah, pembelajaran nahwu dan Sharaf, Labelisasi ruangan dan laboratorium Bahasa. Dalam hal ini penerapan lingkungan Bahasa Arab di asrama seperti pembiasaan berbahasa arab, muhadarah, muhadatsah, labelisasi ruangan dan sebagainya untuk menciptakan lingkungan berbahasa. Santriwati belajar langsung melalui praktik, interaksi dan pengalaman nyata.

Kemudian terdapat beberapa problem dalam penerapan lingkungan Bahasa Arab seperti Kurangnya motivasi santriwati, kurangnya penguasaan nahwu dan Sharaf, lemahnya pengawasan musyrifah, keterbatasan fasilitas karena kurangnya dana, dan lain sebagainya. Dari hasil wawancara dengan Musyrifah dan beberapa santriwati, peneliti menemukan

bahwa Santriwati enggan menggunakan Bahasa arab karena malu dan takut salah.

Pengurus Bahasa sudah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi berbagai problematika tersebut, antara lain memberikan motivasi untuk mendorong Santriwati agar lebih percaya diri untuk menggunakan Bahasa arab, selain itu musyrifah juga mengadakan kegiatan-kegiatan menarik permainan edukatif dan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Pengurus Bahasa juga membentuk piket harian yang bertugas mengawasi Santriwati. Strategi-strategi ini mencerminkan peran guru sebagai fasilitator belajar sebagaimana dikemukakan oleh Dewey, yaitu menyediakan lingkungan belajar yang merangsang, terbuka, dan mendorong interaksi langsung. (Muflich & Nursikin, 2023).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan lingkungan Bahasa Arab di asrama putri sudah berjalan, meskipun dalam penerapannya masih belum maksimal karena ada beberapa problematika yang masih menjadi kendala dan Musyrifah sudah melakukan beberapa Upaya untuk mengatasi problematika tersebut.

## KESIMPULAN

Pada bagian terakhir ini, peneliti menyampaikan beberapa Kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penerapan lingkungan Bahasa di asrama asrama putri pesantren darul hadits melalui beberapa program diantaranya, Penggunaan Bahasa arab dalam aktivitas sehari-hari, muhadatsah, muhadharah, mufrodat yaumiyyah, pembelajaran nahwu dan Sharaf, dan penggunaan media tulis berbahasa arab.
- b. Terdapat beberapa problematika yang menghambat penerapan lingkungan Bahasa Arab di asrama putri antara lain, kurangnya motivasi santriwati, kurangnya penguasaan nahwu dan Sharaf, minimnya penguasaan mufrodat, perbedaan Tingkat kemampuan berbahasa arab, Lemahnya pengawasan di asrama, pengaruh Bahasa daerah, serta kurang dana.
- c. Ada beberapa Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi problem-problem tersebut antara lain, memberikan motivasi kepada santri tentang pentingnya penggunaan Bahasa arab, pemberian reward dan punishment, bekerja sama dengan pihak pesantren dan guru-guru yang berkaitan dengan program, membuat piket harian untuk mengawasi para santriwati, serta memanfaatkan media seperti poster-poster motivasi berbahasa arab.

Program biah lughawiyah ini merupakan Langkah yang baik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa arab santri karena dengan menciptakan lingkungan buatan santriputri akan terbiasa dengan Bahasa arab.

## Saran

### a. Bagi pihak pesantren darul hadits

Di sarankan untuk:

Mendirikan Lembaga Resmi: "Lajnah Lughawiyah". Lembaga ini bertugas khusus untuk merancang, mengatur, dan mengevaluasi seluruh kegiatan kebahasaan. Berada di bawah naungan pondok pesantren.

### b. Bagi Santriwati

Disarankan supaya memiliki kesadaran untuk aktif dalam program lingkungan Bahasa Arab, karena keberhasilan program ini sangat bergantung kepada partisipasi santriwati.

### c. Bagi pengurus Bahasa

Disarankan bagi pengurus Bahasa untuk lebih aktif lagi dalam membimbing dan mengawasi penggunaan Bahasa di lingkungan pesantren.

### d. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan agar penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

Disarankan agar peneliti selanjutnya meneliti aspek efektivitas program lingkungan Bahasa Arab, strategi, metode atau bisa juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk penelitian selanjutnya.

## REFERENSI

رشدي، احمد طعيمة. (2010). *المرجع في تعليم اللغة العربية للناطقين بلغات اخرى*. جامعة ام القرى.  
عدوية، يابا روبياتول. (2019). *البيئة اللغوية في ترقية مهارة الكلام بمعهد المصدوقية كركسان بروبولنجو*.  
*Journal of Arabic Teaching and Learning*, 3(1), 57–74.

### Daftar Bahasa Indonesia

- Fajariyanto, M. A., & Fauji, , Imam. (2024). Strategi Pembentukan Lingkungan Berbahasa Arab di MTs Al Irsyad Tenggara 7 Kota Batu. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(4).
- Hidayat, A. (2012). Bi'ah Lughowiyah (Lingkungan Berbahasa) Dan Pemerolehan Bahasa (Tinjauan tentang Urgensi Lingkungan Berbahasa dalam Pemerolehan Bahasa). *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1), 35–43.
- Hutabarat, E. J., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). Memahami Peran Pendidikan di Era Post Modern Melalui. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(11).  
<https://doi.org/10.56338/jks.v6i11.4403>
- Krashen, S. (2013). *Second language acquisition: Theory, applications, and some conjectures*. Mexico City: Cambridge University.
- Makinuddin, M. (2021). *Strategi pembentukan lingkungan bahasa Arab di Pesantren* (Maftuh, Ed.). Academia Publication.
- Maulita, A. A. N. A. (2023). Problematika Lingkungan Bahasa Arab Di Pondok Pesantren *Lisanuna Jurnal Ilmu Bahasa Arab : لساننا*. Raudlatul Malikiyah Ketapang Kota Probolinggo Dan Pembelajarannya, 13(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lisanuna/index>
- Muflich, R. M. R., & Nursikin, M. (2023). Pandangan John Dewey Dan Jean Piaget Terhadap Kurikulum Pendidikan: Perspektif Teori Pembelajaran Aktif Dan Konstruktivisme. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6), 614–621.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Nasution, S. (2020). *Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Zulheddi, Ed.). Perdana Publishing Medan.
- Nurahmah, T. (2023). *Penerapan Lingkungan Artifisial Untuk Penguasaan Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Miftahun Najah Desa Tangkit*. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
- Rahmawati, S. M., Abunawas, K., & Yusuf, M. (2022). Peran Bi'ah Lughawiyah Dalam Menunjang Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kab. Bone. *Inspiratif Pendidikan*, 11(1), 123–140.
- Rochmat, C. S., Khusaini, N., Anwar, S., & Abdurrahman, M. (2023). Implementasi Lingkungan Bahasa bagi Penutur Non Arab di Pesantren Modern. *PALAPA*, 11(2), 794–815. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i2.3941>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (27th ed.). ALFABETA, CV.
- Sutrisna, I. P. E. (2021). Integrasi Teori Krashen Dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Pada Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 01(01), 46–55. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/PS>
- Umam, L. H., & Chodijah, I. T. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Lingkungan Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi. In *Jurnal Studi Islam* (Vol. 1,

Number 1).

Unsi, B. T. (2015). Kemahiran berbicara Bahasa Arab melalui penciptaan lingkungan bahasa. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 3(1), 123–141.

Zuhdi, H. (2009). *al-Bâah al-Lughawiyah Takwînuhâ wa Dauruhâ fî Iktisâbi al-Arabiyah*. Malang: UIN Press.

---

**Copyright holder:**

© Author

**First publication right:**

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

**This article is licensed under:**

